

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek vital dalam pembangunan sebuah bangsa, keberhasilan pendidikan sangat berperan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guru sebagai salah satu pilar utama dalam proses pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan pendidikan berkualitas. Untuk menciptakan guru yang unggul, maka diperlukan adanya pembinaan dan pengembangan kemampuan terhadap guru yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru sehingga nantinya dapat menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas. Salah satu standar guru yang unggul dapat dilihat dari sejauh mana penguasaannya dalam hal kompetensi profesional guru.

Kompetensi guru ialah kemampuan seseorang yang berprofesi sebagai guru dalam melakukan kewajiban, tanggung jawab, serta layak dihadapan orang yang memiliki kepentingan. Definisi profesional menurut Undang-undang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 4 adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Berdasarkan Undang-undang no.14 tahun 2005 pasal 10 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam penguasaan materi kurikulum, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan secara luas dan mendalam untuk mendukung mata pelajaran serta memengaruhi kualitas

pembelajaran terhadap murid. Menurut (Kemendikbudristek 2021) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru pada abad ke-21 harus mencakup kemampuan literasi digital, pemanfaatan teknologi, serta keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Untuk mengukur kompetensi guru dapat diukur melalui beberapa pendekatan resmi misalnya Uji Kompetensi Guru (UKG), Sertifikasi Guru, serta evaluasi diri dan refleksi guru yakni menilai kemampuan diri sendiri dan melakukan perbaikan berkelanjutan atas metode pengajarannya. Peningkatan kompetensi profesional guru membantu guru dalam menguasai materi pelajaran dengan mendalam, serta memperkuat pemahaman konsep yang kompleks dan aplikasinya dalam konteks kehidupan nyata. Namun pada kenyataan yang terjadi dilapangan, banyak guru menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) bahwa jumlah guru di Indonesia pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 mencapai sekitar 3,47 juta orang. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan catatan historis hingga beberapa tahun terakhir, hasil UKG secara nasional masih menunjukkan tantangan besar dan belum sepenuhnya mencapai target ideal, dengan sekitar 81% guru pada periode sebelumnya (2015-2021) belum mencapai nilai minimum. Meskipun kualifikasi akademik meningkat hingga 97,33% meningkat 0,38 poin persentase dibanding tahun ajaran sebelumnya pada 2023/2024, kompetensi pedagogik/profesional masih butuh peningkatan.

Berdasarkan data BPS dan laporan terkait pendidikan tahun 2024, hasil sertifikasi guru tahun 2024 menunjukkan peningkatan secara kuantitas dan kualifikasi, namun belum optimal dalam hal pemerataan dan pemenuhan kebutuhan guru bersertifikat secara keseluruhan. Meskipun kualifikasi meningkat, data menunjukkan masih adanya kekurangan sekitar 374.000 guru yang bersertifikat di berbagai sekolah negeri,

menunjukkan distribusi guru bersertifikat belum merata dan masih ada sekitar 35% guru yang belum bersertifikasi hingga tahun 2024.

Rendahnya kompetensi profesional guru dipicu oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang meliputi lemahnya motivasi diri, rendahnya literasi digital dimana terjadinya perubahan teknologi dan perubahan kurikulum memerlukan guru yang dapat beradaptasi dengan cepat dan menguasai keterampilan baru, serta beban administratif yang berlebihan. Kondisi ini diperburuk oleh akses pelatihan dan pengembangan profesional yang terbatas, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan (*mismatch*), minimnya pengawasan dan evaluasi kinerja guru, serta kurangnya dukungan sistemik.

Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian menjadi penghambat dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, sehingga berdampak pada prestasi belajar peserta didik dan mutu sekolah. Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru agar mampu memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan zaman, maka diperlukan adanya pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru, salah satunya ialah melalui manajemen program komunitas belajar yang juga dikenal sebagai *Community of Practice (CoP)*.

Komunitas belajar merupakan gabungan guru dan tenaga kependidikan yang bersama-sama belajar secara terprogram dan berkesinambungan dengan maksud tujuan yang jelas dan dapat diukur agar mampu memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap capaian belajar murid (Ferayanti et al., 2023: 7). Komunitas belajar merupakan gabungan yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan yang bekerja sama, saling mendukung, memotivasi, dan bertukar ide untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Komunitas ini menjadi wadah atau sarana bagi para guru untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, yang nantinya dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka.

Agar program komunitas belajar ini berjalan dengan baik maka diperlukan adanya manajemen atau pengelolaan yang efektif dan efisien. Menurut George Robert Terry (dalam Hasnida, 2024: 192) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan menggunakan tahapan manajemen tersebut, maka manajemen program komunitas belajar diharapkan mampu mendorong peningkatan kompetensi profesional guru secara optimal, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan murid-murid yang unggul.

Manajemen program komunitas belajar diyakini mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru karena memfasilitasi dialog, refleksi, dan pengembangan kompetensi secara kolektif. Melalui komunitas belajar, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu menerapkan praktik terbaik dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novita (2024), bahwa partisipasi aktif dalam komunitas belajar meningkatkan keterampilan profesional guru, seperti perancangan kurikulum dan manajemen kelas, serta mendukung kepercayaan diri guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Faridah (2025), yang juga menyoroti pentingnya komunitas belajar sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru, termasuk kolaborasi dan refleksi berkelanjutan, walaupun terdapat tantangan dukungan manajemen di sekolah.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa manajemen pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan berbasis teknologi dan komunitas belajar juga telah berhasil meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran di sekolah, meskipun juga menghadapi kendala waktu dan akses teknologi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen program komunitas belajar berpengaruh positif

terhadap peningkatan kemampuan guru, terutama bila diterapkan dengan pendekatan yang profesional dan partisipatif.

Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas dari manajemen program komunitas belajar dalam meningkatkan kemampuan profesional guru, namun penelitian yang secara khusus menyoroti manajemen program komunitas belajar dalam ruang lingkup SD masih tergolong sedikit. Khususnya penelitian yang menyoroti hasil dari kegiatan manajemen program komunitas belajar di dua SD yang berbeda sekaligus. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada manajemen kepala sekolah dan guru sebagai variabel utama dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru.

Penelitian ini akan difokuskan pada dua sekolah yakni SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang, dimana kedua SD tersebut masing-masing memiliki karakteristik geografis, sosial, dan sumber daya yang berbeda. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang mendalam terkait praktik manajemen program komunitas belajar, hambatan yang dihadapi, serta strategi-solusi yang diterapkan untuk mengoptimalkan kemampuan guru di kedua sekolah tersebut.

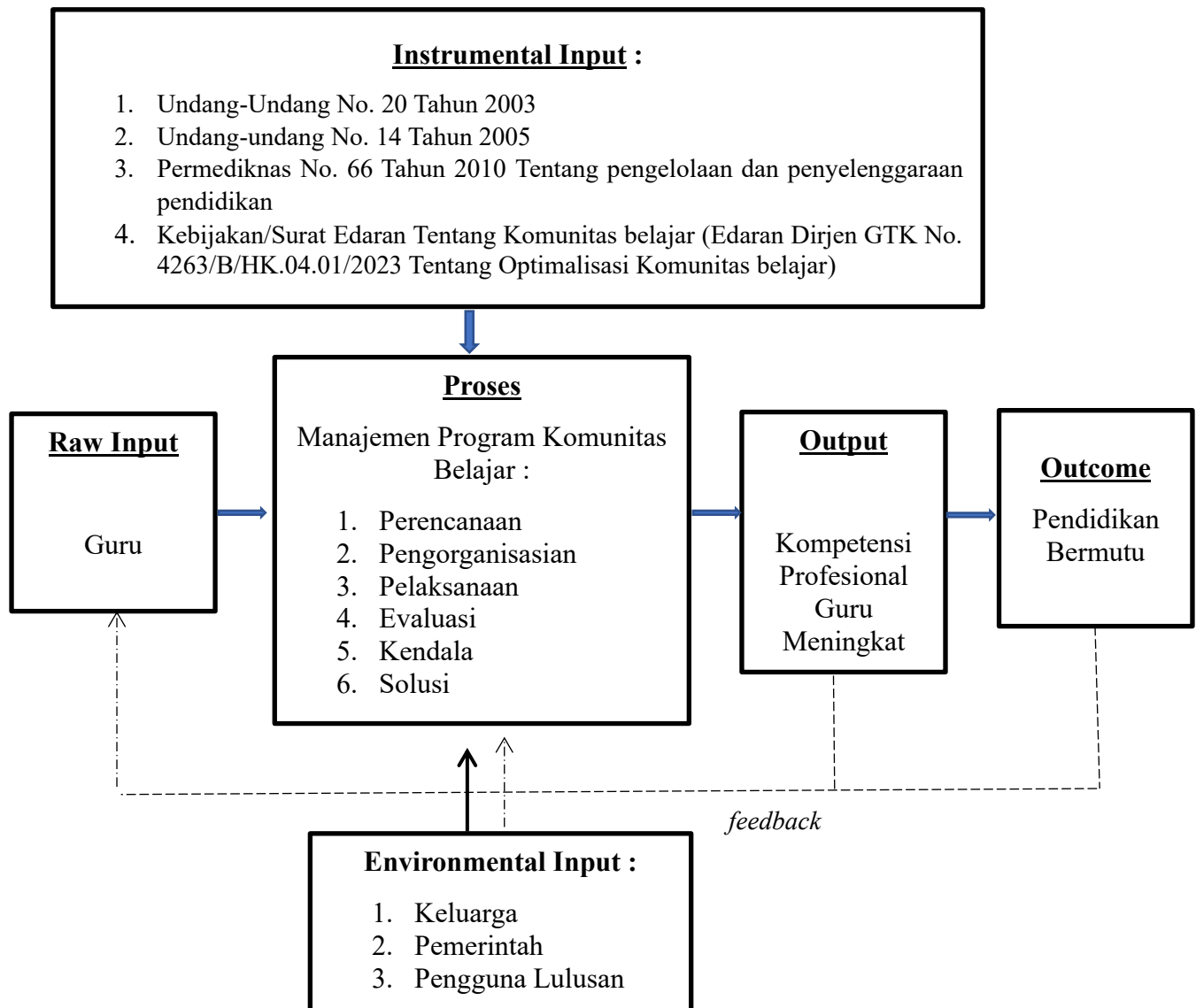
Berdasarkan pokok-pokok permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian karya ilmiah tesis dengan judul *“Manajemen Program Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Cianjur (Studi Kasus di SD Negeri Gunungkembang dan SD Negeri Cintanagara)”*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan manajemen program komunitas belajar, khususnya dalam meningkatkan efektivitas manajerial komunitas belajar sehingga berdampak positif terhadap kinerja guru dan mutu pembelajaran di SD.

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Akar permasalahan dalam penelitian ini terletak pada manajemen program komunitas belajar yang belum optimal dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang. Berangkat dari kenyataan bahwa meskipun komunitas belajar telah menjadi wadah potensial untuk pengembangan guru, pengelolaannya yang kurang terstruktur dan tantangan keterbatasan waktu, dukungan kebijakan, serta akses teknologi seringkali menghambat efektivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan tersebut demi meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah dasar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan manajemen program komunitas belajar yang terencana, terstruktur, dan melibatkan seluruh komponen sekolah secara kolaboratif. Perencanaan manajemen harus mencakup aspek perencanaan sumber daya manusia, pengorganisasian kerja, pelaksanaan pengembangan profesional guru, serta evaluasi kinerja yang komprehensif. Pelaksanaan manajemen komunitas belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan tindak lanjut yang konkret agar kinerja guru dapat meningkat secara signifikan. Evaluasi tidak hanya didasarkan pada hasil akademik tetapi juga pada perubahan sikap dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti merumuskan permasalahan penelitian ke dalam bagan dibawah ini:



**Bagan 1**  
**Perumusan Masalah**

Untuk lebih jelasnya dengan penulis uraikan sebagai berikut:

- a. **Raw Input** adalah guru. Berdasarkan undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di Indonesia, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Melalui manajemen program komunitas belajar, maka diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru agar mampu menciptakan kualitas pembelajaran yang baik terhadap

murid dan memberikan kesempatan yang sama terhadap murid dalam proses belajar.

- b. **Proses**, menggunakan teori manajemen dari George Robert Terry dalam meneliti manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah dasar. Menurut G.R. Terry ada empat tahapan manajemen yakni 1. Tahap perencanaan yang merupakan kegiatan menetapkan tujuan, menyusun rencana, dan melakukan pekerjaan, serta membuat keputusan. 2. Tahap pengorganisasian yang merupakan kegiatan mengembangkan struktur yang formal, menentukan apa yang diperlukan, siapa yang akan mengerjakan apa, dan bagaimana itu dapat dikerjakan secara efektif. 3. Tahap pelaksanaan yang merupakan tahapan memastikan bahwa organisasi beroperasi sesuai dengan pembagian kerjanya sendiri, mengerahkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi, sehingga pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan. 4. Tahap evaluasi yang merupakan kegiatan untuk menganalisis rencana yang disusun agar sesuai dengan hasil yang ingin dicapai dengan memantau apakah tindakan organisasi sesuai dengan rencana, serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar digunakan secara efektif dan efisien tanpa ada yang menyimpang dari rencana. Lalu tahapan yang tidak kalah penting adalah tahapan ketika menemukan kendala dan tahapan dalam mencari solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam manajemen program komunitas belajar.
- c. **Output** penelitian adalah kompetensi profesional guru meningkat. Pelaksanaan manajemen komunitas belajar yang efektif juga berdampak pada meningkatnya motivasi kerja guru, kolaborasi antar guru, dan pembaruan praktik pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan nyata siswa. Komunitas belajar juga membantu menciptakan budaya sekolah yang kondusif untuk pembelajaran

berkelanjutan dan pengembangan profesional guru, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen program komunitas belajar yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

- d. **Outcome** adalah pendidikan yang bermutu yang muncul dari dilaksanakannya manajemen program komunitas belajar. Melalui kegiatan yang efektif ini kompetensi guru pun meningkat termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru. Melalui pelaksanaan program yang terstruktur mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi maka guru-guru akan mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman, saling memberikan masukan, serta menerapkan inovasi dalam pembelajaran. Dampaknya, guru tidak hanya mengalami peningkatan dalam kompetensi mengajar, tetapi juga membentuk budaya kolaboratif yang kuat di lingkungan sekolah, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu pendidikan secara umum.
- e. **Instrumental Input**, merupakan kebijakan-kebijakan pada sektor pendidikan yang menjadi landasan legal dan instrumen penting yang menjadi pedoman dan arahan dalam pelaksanaan manajemen program komunitas belajar di antaranya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, peraturan menteri terkait pengelolaan sekolah dan peningkatan kualitas guru, kebijakan/Surat Edaran Tentang Komunitas belajar (Edaran Dirjen GTK No. 4263/B/HK.04.01/2023 Tentang Optimalisasi Komunitas belajar).
- f. **Environmental Input**, merupakan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses pendidikan yang berperan dalam mendukung,

memotivasi, atau bahkan menghambat tercapainya suatu tujuan yang dalam hal ini adalah tujuan pendidikan. Beberapa *Environmental Input* diantaranya adalah keluarga yakni sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah, dan bertujuan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Kemudian pemerintah yakni organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum, serta mengatur komunitas di wilayah tertentu, umumnya negara. Kemudian ada pengguna lulusan, yakni pihak eksternal yang menjadi konsumen bagi output sebuah institusi pendidikan. Mereka dapat berupa institusi pemerintah, swasta, *non-government organization*, atau perorangan yang menggunakan lulusan perguruan tinggi sebagai karyawan atau karyawan kontrak. Pengguna lulusan akan menilai kinerja lulusan tersebut berdasarkan beberapa aspek, seperti integritas, profesionalisme, Bahasa Inggris, penggunaan teknologi informasi, komunikasi, kerjasama tim, dan pengembangan diri. Pengguna lulusan memberikan umpan balik penting mengenai kualitas lulusan yang menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan dan pelaksanaan manajemen kepala sekolah.

## **2. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian tesis ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur:
  - 1) Identifikasi kebutuhan komunitas belajar
  - 2) Penyusunan program kerja
  - 3) Pendekatan dan teknik pelaksanaan program

- b. Pengorganisasian manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur:
  - 1) Pembagian tugas dan peran berdasarkan keahlian dan kompetensi guru
  - 2) Pemanfaatan sumber daya (waktu, dana, fasilitas)
- c. Pelaksanaan atau penggerakan manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur:
  - 1) Pelaksanaan kegiatan komunitas belajar
  - 2) Keterlibatan guru dalam program komunitas belajar
  - 3) Pengoptimalan pelaksanaan komunitas belajar
- d. Evaluasi manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur:
  - 1) Suvervisi akademik kepala sekolah
  - 2) Pemantauan efektivitas program komunitas belajar
  - 3) Indikator keberhasilan program komunitas belajar
- e. Kendala manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur:
  - 1) Sumber Daya Manusia
  - 2) Pembiayaan
  - 3) Sarana dan Prasarana
- f. Solusi menghadapi kendala manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur:
  - 1) Pengintegrasian kegiatan komunitas belajar kedalam agenda rutin sekolah

- 2) Fleksibilitas waktu pelaksanaan program
- 3) Pemanfaatan sumber daya internal (guru ahli)

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Untuk mendapatkan gambaran/informasi dan menganalisis tentang manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur.

#### **b. Tujuan Khusus**

Untuk mendapatkan gambaran/informasi dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur
- 2) Pengorganisasian program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur
- 3) Pelaksanaan program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur
- 4) Evaluasi program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur
- 5) Kendala manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur

- 6) Solusi menghadapi kendala manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan penerapan teori manajemen dan teori kompetensi profesional guru.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Untuk Dinas Pendidikan dan Pembuat Kebijakan, memberikan informasi untuk evaluasi dan perumusan kebijakan pengembangan kinerja guru serta manajemen program komunitas belajar di pendidikan dasar.
2. Untuk Kepala Sekolah, memberikan panduan praktis dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen untuk peningkatan kinerja guru.
3. Untuk Guru, memberikan pemahaman tentang dukungan manajerial yang dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme.
4. Untuk Peneliti selanjutnya, menjadi referensi untuk penelitian lanjutan dengan konteks dan fokus berbeda

## **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Perencanaan program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana Pengorganisasian program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur?

3. Bagaimana Pelaksanaan program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana Evaluasi program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur?
5. Apa Kendala manajemen program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur?
6. Bagaimana Solusi menghadapi kendala program komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang Kabupaten Cianjur?